

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Doa merupakan suatu bentuk ibadah yang bersifat agung dan utama.<sup>1</sup> Bagi umat Islam, doa tidak hanya sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Namun, ia dapat bernilai ibadah yang bersifat agung dan utama, jika di dalam diri seorang hamba terdapat sebuah rasa kesadaran dan kehinaan.

Secara bahasa, doa berasal dari kata *da‘ā yad‘ū da‘ā da‘wah* yang berarti memanggil, mengundang, meminta tolong dan memohon. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Ibn Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī (1214-1273 H.) bahwa doa adalah permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. dan permintaan bantuan dengan hakikat butuh kepada-Nya, sebagai bentuk ibadah yang berisi pujian sekaligus bentuk penghinaan diri sebagai hamba.<sup>2</sup>

Al-Qurṭubī juga menegaskan dalam tafsirnya *al-Jāmi‘li Ahkām al-Qur‘ān* bahwa seorang muslim seharusnya menggunakan doa-doa yang tercantum dalam Al-Qur‘an dan hadis sahih serta meninggalkan berbagai doa yang tidak bersumber dari keduanya. Sehingga seseorang tidak dianjurkan untuk memilih doa sendiri, karena Allah Swt. telah memilih dan

---

<sup>1</sup>Al-Awaisya, Husayn Bin Auda, *Prioritas dalam Ilmu Amal dan Dakwah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007), 93.

<sup>2</sup>Muhammad Rizki Ramadan, *Tafsir Ayat-ayat Doa* (Bandung: CV. Nusa Aktiya Abiwara, 2021), 8.

membimbing berbagai doa kepada nabi dan para wali-Nya.<sup>3</sup> Hal itu, selaras dengan tujuan Al-Qur'an yang diturunkan sebagai landasan dan pedoman hidup.

Pada umumnya, semua doa pasti mengandung kebaikan. Namun, hal demikian tidak menuntut kemungkinan terdapat beberapa doa yang mengandung keburukan, seperti doa Nabi Nuh, Nabi Musa, dan Nabi Luth. Persamaan ketiga doa nabi tersebut yaitu sama-sama berisi kemusnahan suatu kaum. Namun, perbedaan antara doa Nabi Nuh dengan doa Nabi Musa, dan Nabi Luth yaitu tidak hanya diungkapkan satu kali untuk memusnahkan kaumnya, melainkan sebanyak empat kali disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Letak perbedaan secara keseluruhan antara doa Nabi Nuh, Nabi Musa, dan Nabi Luth yakni dari segi sebab dan akibat. Jika Nabi Nuh mendoakan kaumnya yang kafir karena sudah melampaui batas. Nabi Luth mendoakan kaumnya karena melakukan hubungan badan sesama jenis.<sup>5</sup> Kemudian Nabi Musa mendoakan kaumnya agar tenggelam ke dasar laut karena lebih mematuhi perintah Fir'aun.<sup>6</sup>

Doa Nabi Nuh lebih besar dampak negatifnya jika dibandingkan dengan doa Nabi Musa dan Nabi Luth. Hal ini sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim al-Ḥajjāj al-Qusyairī dari 'Abū

---

<sup>3</sup>Rusman H Siregar, "Doa-doa Para Nab yang Tercantum dalam Al-Qur'an," Sindonews diakses dari <https://kalam.sindonews.com/read/23616472/doa-doa-para-nabi-yang-tercantum-dalam-al-qur'an-html>, pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 10.23 WIB.

<sup>4</sup>Syamsudin Nur, *Dahsyatnya Doa Para Nabi* (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2008), 56-84.

<sup>5</sup>Syaikh Bakar Abdul Hafizh, *Tafsir dan Makna Doa dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2016), 425.

<sup>6</sup>Mustafa Murad, *Doa-doa Andalan Para Nabi* (Jakarta Selatan: Zaman, 2008), 108.

Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, bahwa doa Nabi Nuh merupakan perbuatan yang membuat Allah Swt. marah dan mengakibatkan Nabi Nuh tidak bisa mensyafaati kaumnya di akhirat kelak.<sup>7</sup>

Salah satu doa yang kontradiktif dengan doa Nabi Nuh yaitu doa Nabi Muhammad. Jika Nabi Muhammad mendoakan kaumnya yang kafir agar tetap hidup, maka doa Nabi Nuh sebaliknya yaitu mendoakan agar semua orang kafir beserta keturunannya untuk dimusnahkan.

Kisah Nabi Nuh cukup panjang untuk diuraikan. Namun, kita dapat memahami bahwa kaum Nabi Nuh termasuk salah satu kaum yang memiliki karakter keras dan menentang. Misalnya istri dan putranya, yakni Kan'an, menolak untuk naik ke atas perahu yang dibuat oleh Nabi dan mereka lebih memilih untuk naik ke dataran tinggi. Kaum Nabi Nuh melakukan penolakan begitu kasar, bahkan mereka mengancam, menghina, dengan mengatakan bahwa Nabi Nuh adalah orang yang gila. Semakin hari kaum Nabi Nuh melampaui batas hingga akhirnya Nabi Nuh berdoa agar semua orang kafir beserta keturunannya untuk dimusnahkan.<sup>8</sup>

Doa Nabi Muhammad berawal dari peristiwa berhijranya kota Makkah ke kota Thaif. Nabi Muhammad berhijrah karena Makkah tidak aman lagi sebagai tempat perlindungan dan sarana dakwah, sehingga kota Thaif

---

<sup>7</sup>Berdasarkan hadis Nabi:

قال يا نوح أنت أول الرسل إلى الأرض وسماك الله عبدا شكورا اشفع لنا إلى ربك ألا ترى ما نحن فيه ألا ترى ما قد بلغنا فيقول لهم إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولن يغضب بعده مثله وإنه قد كانت لي دعوة دعوت بها على قومي نفسي اذهبوا إلى إبراهيم صلي

Abū al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1 (Riyad: Dār Ṭayyiba, 1426), 112.

<sup>8</sup>Aulya Adhli, “Hikmah Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an”, *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1 (Desember, 2020), 27.

menjadi pilihan untuk sarana dakwah berikutnya. Namun, Nabi Muhammad diperlakukan lebih buruk dibandingkan dengan kota Makkah selama 10 hari. Bahkan Nabi Muhammad dilempari batu hingga terluka. Kejadian tersebut tidak membuat Nabi Muhammad marah ataupun mendoakan keburukan bagi kaumnya. Justru sebaliknya Nabi Muhammad mendoakan agar mereka mendapatkan petunjuk, dan tetap hidup di bumi. Sehingga doa tersebut tidak lain adalah sebuah harapan bahwa dari keturunan orang kafir sekalipun dapat melahirkan generasi yang baik.<sup>9</sup>

Ayat-ayat yang berkenaan dengan sosok Nabi Nuh terdapat 43 ayat dengan kata kunci *Nūḥ* dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup> Sedangkan dari segi kisahnya tersebar dalam 28 surah. Ada kalanya kisah tersebut diungkapkan dalam satu surah khusus dan ada pula yang diungkapkan secara berturut-turut. Misalnya dalam QS. Nūḥ (71): 1-28, QS. Al-Qamar (54): 9-17, QS. Al-A'rāf (7):59-64, QS. Asy-Syu'arā' (26): 105-122, QS. Yūnus (10): 71-73, QS. Hūd (11): 25-49, QS. Aṣ-Ṣāffāt (37): 75-82, dan QS. Al-Mu'minūn (23): 23-31.<sup>11</sup>

Ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh sebanyak lima ayat dalam surah yang berbeda, yaitu QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā' (37): 118 dan QS. Hūd (11): 41 dan 45. Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan doa Nabi Nuh tersebar pada ayat sebelum dan sesudah doa tersebut. Namun,

<sup>9</sup>Turfa Amaliya, *Air Mata Rasulullah*, (t.t.: t.p., 2007), 45-48.

<sup>10</sup>Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dār Kutub, 1364), 724-723.

<sup>11</sup>Muhammad Daming, "Kisah Nabi Nuh Menurut Al-Qur'an", *Al-'Adl*, vol. 6, no. 1 (Januari, 2013). 79, <https://doi.org/10.31332/aladl.v6i1.190>.

fokus penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir seperti dalam QS. Nūḥ (71): 26.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi<sup>12</sup>

Doa dalam Al-Qur’an mengandung tiga kandungan penting yakni ilmu tauhid, ilmu bahasa, dan ilmu nasihat.<sup>13</sup> Ditinjau dari diskursus ilmu kebahasaan, ilmu Stilistika, ilmu Balagah modern, doa Nabi Nuh terhadap orang kafir mengandung beberapa aspek kebahasaan, seperti aspek fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis dan retorik. Namun, aspek yang paling dominan dari doa Nabi Nuh tersebut adalah aspek sintaksis. Dengan pendekatan stilistika Al-Qur’an dapat mengetahui relasi serta makna yang utuh dalam doa Nabi Nuh terhadap orang kafir.<sup>14</sup>

## B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana perspektif sintaksis stilistika terhadap ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir?

<sup>12</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989). 847.

<sup>13</sup>Muhammad Nur Ichwan Muslim “Doa Nabi: Doa Terbaik,” Muslim diakses dari <https://muslim.or.id/3900000090-doa-Nabi-doa-terbaik.html> pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 17.07 WIB.

<sup>14</sup>Sihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), 3.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan analisis sintaksis stilistika terhadap ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.
  - b. Penelitian ini dapat mendeskripsikan analisis sintaksis stilistika tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi penelitian berikutnya dalam ranah Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dibidang Stilistika Al-Qur'an.
  - b. Penelitian ini dapat meningkatkan keimanan bagi umat Islam tentang kumukjizatan gaya bahasa Al-Qur'an.

### **E. Definisi Istilah**

1. Doa adalah harapan, cita-cita, dan keinginan dalam diri seorang hamba kepada Tuhan sebagai bentuk pujian sekaligus bentuk penghambaan.

2. Nabi Nuh adalah salah satu nabi dan rasul yang mendapatkan gelar *ūlūl ‘aẓm* karena sangat sabar dalam menghadapi ujian/cobaan, serta merupakan rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi.
3. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam karya sastra. Oleh karena itu stilistika Al-Qur’an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam sastra Al-Qur’an. Sebagai sebuah disiplin ilmu, stilistika masih terlalu muda untuk dianggap mapan karena masih bergantung pada diskursus ilmu lain, baik bahasa maupun sastra.

### G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian pertama kali yang berkenaan dengan seluk beluk ilmu Al-Qur’an dan tafsir, terutama dalam ranah stilistika Al-Qur’an. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir. Penelitian tersebut berdasarkan relevansi/kemiripan yang berupa skripsi dan artikel jurnal sebagai berikut, yaitu:

- a. Asep Sopian menulis artikel dengan judul *Stilistika Dialog Al-Qur’an dalam Kisah Nabi Nuh*.<sup>15</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan gaya pemaparan kisah Nabi Nuh, unsur-unsur pembentuk dialog kisah Nabi Nuh, makna dan kesan dari dialog kisah Nabi Nuh. Penelitian tersebut menggunakan sudut pandang linguistik, metode kajian kepustakaan

---

<sup>15</sup>Asep Sopian, “Stilistika Dialog Qur’an dalam Kisah Nabi Nuh,” *Bahasa dan Seni*, no. 2 (Agustus, 2017): 181, <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p181>.

(*library research*), dan teori stilistika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu; (a) kisah Nabi Nuh tersebar dalam berbagai surah; dan (b) kisah Nabi Nuh menggunakan diksi yang tepat, uslub yang beragam sehingga memiliki makna dan kesan yang mendalam. Perbedaan penelitian Sopian dengan penelitian ini adalah dari segi fokus kajiannya. Penelitian tersebut memfokuskan pada kisah Nabi Nuh, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir. Persamaan kedua penelitian ini yakni sama-sama menggunakan stilistika sebagai landasan teori.

- b. Supriani menulis skripsi dengan judul *Hakikat Doa Nabi Nuh: Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118*.<sup>16</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan esensi doa dalam Al-Qur'an, kandungan doa Nabi Nuh dalam QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118, dan hikmah doa Nabi Nuh dalam QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118. Penelitian ini menggunakan sudut pandang tafsir-historis, metode kajian kepustakaan (*library research*), dan teori tafsir *tahlīlī*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (a) doa dalam Al-Qur'an bermakna mengucapkan rasa ketidakmampuan kepada Tuhan; (b) semua tujuan doa dalam Al-Qur'an untuk menghibur Nabi Muhammad; dan (c) hikmah doa Nabi Nuh dapat dirasakan di dunia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dari segi landasan teori. Penelitian tersebut menggunakan

---

<sup>16</sup>Supriyani, "Hakikat Doa Nabi Nuh: Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118" (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2020), 1.

teori penafsiran *tahlīlī*, sementara penelitian ini menggunakan teori gramatikal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh, tetapi peneliti ini mencakup semua doa terhadap orang kafir termasuk doa yang dikaji oleh peneliti sebelumnya yakni QS. *Asy-Syu‘arā’* (26): 117-118.

- c. Muhammad Yusuf Nasution menulis skripsi dengan judul *Memahami Doa Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28*.<sup>17</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan makna doa Nabi Nuh dalam QS. *Nūḥ* (71): 26-28. Penelitian ini menggunakan sudut pandang tafsir, metode kajian kepustakaan (*library research*), dan teori tafsir tematik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu Nabi Nuh berdoa agar menurunkan azab kepada kaumnya yang membangkang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari segi landasan teori. Penelitian tersebut menggunakan teori tafsir tematik, sementara penelitian ini menggunakan teori sintaksis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh.
- d. Farikhul Anwar dan Priyatna menulis atikel dengan judul *Doa Para Nabi yang di abadikan Al-Qur’an: Adam, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Luth dan Ismail*.<sup>18</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan doa para Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Salih, Nabi Ibrahim Nabi. Nabi Luth, dan Nabi

---

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf Nasution, “Memahami Doa Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28” (Skripsi, UIN Hidayatullah, Jakarta, 2018), 1.

<sup>18</sup> Farikhul Anwar dan Priyatna, “Doa Para Nabi yang diabadikan Al-Qur’an: Adam, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Luth dan Ismail”, *Spiritualis*, vol. 7, no. 2, (September, 2021): 120, <https://doi.org/1053429/spiritualis.v7i2.343>.

Ismail dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan sudut pandang tematik-naratologi Al-Qur'an, metode kajian kepustakaan (*library research*), dan teori naratologi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (a) Nabi Adam berdoa setelah menyesali kesalahannya dan meminta ampunan kepada Allah; (b) Nabi Nuh berdoa agar orang-orang kafir dimusnahkan karena mereka menyesatkan umat manusia; (c) Nabi Hud memohon dan berserah diri atas ancaman kaumnya; (d) Nabi Salih berharap umatnya untuk meninggalkan sesembahan selain Allah; (e) Nabi Ibrahim berdoa agar Makkah sentosa; (e) Nabi Luth berdoa untuk diri sendiri, keluarga, dan pengikutnya karena diusir dari tempat tinggalnya; dan (f) Nabi Ismail berdoa seraya berserah diri dan bersabar kepada Allah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari segi landasan teori. Penelitian tersebut menggunakan teori naratologi, sementara penelitian ini menggunakan teori sintaksis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian diperlukan unntuk mencari teori-teori, konsep-konsep, dan genaralisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teori. Penelitian ini menggunakan teori sintaksis dalam stilistika Al-Qur'an. Sintaksis merupakan salah satu aspek dari beberapa aspek dalam

stilistika Al-Qur'an yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika.

### **Teori Sintaksis**

Menurut Soeparno (1951-2020 M.), ruang lingkup linguistik terbagi menjadi dua, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah ranah linguistik yang mempelajari bahasa untuk kepentingan ilmu bahasa, tanpa membahas hubungan dengan cabang ilmu lain dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi dan morfosintaksis. Sedangkan makrolinguistik adalah ranah linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dalam aspek-aspek di luar bahasa (dalam ilmu lain) serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya stilistika, semiotika, filologi, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan dialekteologi.<sup>19</sup>

Posisi stilistika dalam studi linguistik dan sastra terdapat tiga pendapat. *Pertama*, menurut Rene Wellek (1903-1995 M.) dan George William Turner (1841-1910 M.), stilistika adalah cabang linguistik. *Kedua* menurut Stephen Ullman (1914-1976 M.), stilistika adalah penghubung antara linguistik dan sastra. *Ketiga* menurut Leo Spitzer (1887-1960 M.), stilistika adalah perantara linguistik dan kritik sastra. Artinya, kelompok pertama melihat stilistika dari substansi, sedangkan kelompok kedua dan

---

<sup>19</sup>Wildan Taufiq, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 66.

ketiga melihat dari segi fungsi stilistika sebagai mediator yang menghubungkan dengan kritik sastra.<sup>20</sup>

Stilistika berkaitan dengan kritik sastra. Pada abad ke-19 dan abad ke-20, polemik di antara para ahli kritik sastra terjadi. Mereka saling tarik-menarik terhadap masing-masing kelompok yang ahli dalam teori sosial, teori psikologi dan mengenyampingkan teori kritik sastra, sehingga kondisi tersebut mendorong para kritikus seperti Charles Bally (1865-1947 M,) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913 M) berusaha untuk memfokuskan kembali pada aspek bahasa.<sup>21</sup>

Bally adalah murid de Saussure, seorang tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar linguistik modern. Bally dikenal sebagai peletak dasar stilistika modern sementara ‘Abd Qāhir al-Jurjānī (w. 417 H.) dikenal sebagai peletak pondasi stilistika. Teori *nazhm* yang dikembangkan al-Jurjānī sejalan dengan teori strukturalisme de Saussure, yaitu teori “sintagmatik” atau bisa disejajarkan dengan teori semantik kontekstual (*ilm dilālah*).<sup>22</sup> Sehingga pada abad ke-20 stilistika ditetapkan sebagai disiplin ilmu yang merupakan pengembangan dari ilmu retorika di Yunani pada zaman Plato (428-427 SM.) dan Aristoteles (384-322 SM.).<sup>23</sup>

Pada masa pra-Islam, karya sastra puisi bernilai tinggi yang dijadikan pagelaran di pasar ‘Ukāzh. Kemudian pada masa Islam, Al-Qur’an turun

---

<sup>20</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 16-17.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Taufiq, *Metode Penelitian*, 103.

<sup>23</sup>Zubairi, *Stilistika Arab: Studi Ayat-ayat Pernikahan dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2017), 24.

dengan gaya bahasa yang berbeda dengan dialek masyarakat Arab pada umumnya. Pada masa penyiaran Islam, gaya bahasa Allah Swt. dalam Al-Qur'an menimbulkan konflik dari kalangan pemikir kalam (Mu'tazilah dan Asya'ariyah). Mereka memperdebatkan Al-Qur'an itu sebagai *makhlūq* (diciptakan) atau *qadīm* (ada sejak dulu) dari sifat-Nya atau fiil-Nya. Kejadian tersebut membuat sebagian ulama pemikir kalam menganalisis aspek-aspek kebahasaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, stilistika muncul sebagai apresiasi dari para kritikus terhadap puisi dan pidato.<sup>24</sup>

Selain bersingungan dengan kritik sastra, stilistika juga berkaitan dengan ilmu balagh. Stilistika disebut juga sebagai ilmu balagh modern/kontemporer, karena stilistika banyak menyerap materi-materi ilmu balagh. Meskipun kedua cabang ilmu tersebut memiliki kesamaan, tetapi terdapat banyak perbedaan, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Ilmu balagh lebih bersifat statis yang terpaku pada aturan atau kaidah-kaidah ilmu nahu (sintaksis), sehingga kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut dianggap salah. Sementara stilistika bersifat dinamis mengikuti fenomena bahasa tanpa menghakimi salah atau benar.
2. Ilmu balagh bekerja sebelum tuturan ada dan disandarkan pada kaidah-kaidah yang telah dibakukan sebelum karya sastra ada. Sedangkan stilistika bekerja setelah tuturan ada dan pembahasannya tidak berangkat

---

<sup>24</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 11.

<sup>25</sup>Ibid., 17.

dari kaidah yang telah dibakukan, sehingga tidak diperuntukkan untuk menilai baik/salah suatu karya sastra.

3. Ilmu balagh dibangun atas logika dan alur pemikiran ilmiah. Unsur yang paling dominan adalah retorika, sehingga ilmu balagh bertujuan untuk penyesuaian berbicara dengan nalar dari lawan bicara. Ilmu balagh lebih berperan dalam ragam pidato daripada ragam puisi. Sedangkan stilistika muncul pada masa perkembangan psikologi, sehingga aspek kejiwaan lebih cenderung dari pada aspek akal.
4. Ilmu balagh menggunakan *muqtadā al-ḥāl* (situasi atau keadaan) dalam bentuk-bentuk tertentu. Sedangkan dalam ilmu stilistika *muqtadā al-ḥāl* disebut dengan *mauqif*. Dibanding *muqtadā al-ḥāl* yang menggunakan akal, *mauqif* menggunakan intuisi yang lebih banyak dan rumit digunakan dalam stilistika.<sup>26</sup>

Stilistika bertujuan mengungkapkan aspek keindahan dengan menganalisis unsur-unsur pembentuk teks. Selain itu, analisis stilistika mengungkapkan pemikiran penulis, makna kata, dan konteks suatu teks. Namun, para peneliti terkadang mengambil sampel yang tidak representatif, sehingga hasil yang didapatkan tidak bisa menggambarkan karya sastra secara keseluruhan. Meskipun tidak berakibat fatal dalam pemilihan sampel yang kurang tepat, setidaknya peneliti tetap berpegang teguh pada prinsip Count de Buffon (1707-1752 H.); *le style est l'homme meme* (gaya adalah orangnya

---

<sup>26</sup>Fathur Rohman dan Aan Wahyuni, *Stilistika Pendidikan* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), 185.

itu sendiri). Artinya, gaya menggambarkan karakteristik orang/penulis-nya dengan pemilihan salah satu dari sekian banyak pilihan yang menurut-nya paling sesuai bukan atas dasar baik dan benar.<sup>27</sup> Gaya (*style*) adalah suatu hal yang tidak mengandung sifat kotravesri, karena cenderung memberikan pengertian cara/penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang dalam bentuk tertentu, dan untuk tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Konsep *style* dalam stilistika modern berhubungan dengan konsep gaya pada masa sebelumnya. Hal ini mengacu pada definisi *style* yang dikemukakan Nils Evrik Enkvist (1925-2009 M.) yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Gaya sebagai bungkusannya pemikiran/ Pernyataan yang ada sebelumnya.
2. Gaya sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin.
3. Gaya sebagai kumpulan pribadi.
4. Gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah.
5. Gaya sebagai kumpulan ciri-ciri kolektif.
6. Gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks sehingga lebih luas dari pada ayat atau kalimat.

Definisi Enkvist memperlihatkan terjadinya pembaharuan, sebagaimana konsep stilistika modern terlihat pada definisi (2), (4) dan (6); sementara konsep stilistika klasik terlihat pada definisi (1). Sedangkan

---

<sup>27</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 21.

<sup>28</sup> Zubairi, *Stilistika Arab*, 26.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 29.

definisi (3) dan (5) diakui juga pada masa klasik dan modern, karena setiap pengarang memiliki ciri kepribadian yang diakui kebenarannya.<sup>30</sup>

Menurut Mike Abrams (w. 1898 M.), stilistika meliputi aspek fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika. Sedangkan menurut Geoffrey Leech (1936-1980 M.) dan Michel Henry (1945-2002 M.), unsur gaya mencakup leksikal, gramatikal, *figures of speech*, konteks dan kohesi. Dengan demikian, stilistika Al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki aspek-aspek bahasa seperti fonologi, leksikal, sintaksis, retorika dan kohesi.<sup>31</sup>

Aspek sintaksis ditinjau dari pola struktur kalimat memiliki beberapa aspek. Seperti aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*.<sup>32</sup>

1. Aspek kata kerja (fiil), yaitu kata yang merujuk pada waktu dan aksi/perbuatan. Para ahli tata bahasa Arab membagi ke dalam tiga kelompok, yaitu fiil *māḍī* (kata kerja untuk menunjukkan waktu lampau), fiil *muḍari'* (kata kerja untuk menunjukkan waktu sekarang), dan fiil *amr* (kata kerja untuk kalimat perintah). Namun, dalam ranah stilistika Al-Qur'an, pendefinian tersebut banyak terjadi penyimpangan, sehingga aspek yang ditimbulkan memiliki keistimewaan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Zubairi, *Stilistika Arab*, 26.

<sup>31</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 22-23.

<sup>32</sup>Ibid., 74-106.

<sup>33</sup>Ibid., 75.

2. Aspek kata benda (isim), yaitu kata yang digunakan untuk makna atau sifat yang sudah melekat dan tidak ada nuansa perubahan. Kata benda terbagi menjadi dua yaitu isim *nakirah* dan isim *ma‘rifah*. Penjelasan yang rinci sudah dijelaskan oleh disiplin ilmu lain, tetapi titik fokus penelitian ini adalah efek dari pemilihan isim *nakirah* dan isim *ma‘rifah*.<sup>34</sup>
3. Aspek kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Kalimat nominal merujuk pada makna “konstan” yang berimplikasi pada makna tetap dan terus-menerus.<sup>35</sup>
4. Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Ada yang intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta‘addī*). Pola kalimat intransitif (*lāzim*) dalam Al-Qur’an yaitu kata kerja (fiil) yang diikuti oleh pelaku yang berupa nama/kata benda (*fā‘il ṣāhir*), dan kata ganti (*fā‘il ḍamīr*). Pola kalimat kalimat verbal transitif (*muta‘addī*) adalah kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf‘ūl*).<sup>36</sup>
5. Aspek kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan makna perintah, keharusan, bahkan larangan terhadap suatu perbuatan. Gaya kalimat perintah digunakan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur yang lebih rendah. Namun, stilistika tidak membahas tentang gaya

---

<sup>34</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 77-78.

<sup>35</sup>Ibid., 82.

<sup>36</sup>Ibid.,84.

perintah, tetapi lebih ditekankan kepada kalimat perintah yang digunakan oleh penutur rendah kepada penutur yang lebih tinggi, serta sebaliknya.<sup>37</sup>

6. Aspek kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*. Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan. Namun, kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>38</sup>
7. Aspek penyiasatan struktur yaitu penutur memanipulasi struktur kalimat agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*aż-żikr wa al-ḥaḏaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>39</sup>
8. Aspek *af'āl al-qulūb* adalah kata kerja yang terjadi di dalam hati. *Af'āl al-qulūb* memiliki dua pembagian, yaitu: *pertama*, kata kerja yang bermakna yakin dan tidak ragu sedikitpun, seperti kata *ra'ā*, *'alima*, dan *darā*. *Kedua*, kata kerja yang bermakna dugaan dan sangkaan, atau belum

---

<sup>37</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

<sup>38</sup>Ibid., 90.

<sup>39</sup>Ibid., 97.

sampai kepada tingkat keyakinan. Misalnya, kata *ẓanna*, *ḥasiba* dan, *ja'ala*.<sup>40</sup>

9. Aspek *majhul* adalah kata kerja yang memiliki dua bentuk, yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhul* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>41</sup>
10. Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Misalnya, kata *haẓā* (ini laki-laki), *hāẓihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>42</sup>
11. Aspek kata *fa* berfungsi sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari dua fungsi tersebut.<sup>43</sup>
12. Aspek *taukīd* adalah pola kalimat dalam stilistika Arab yang disusun ketika lawan bicara lalai, lengah atau kurang meyakini informasi yang hendak disampaikan. Teorinya semakin banyak jumlah taukid yang digunakan, maka itu menunjukkan tingkat pembangkangan lawan bicara semakin sempurna. Menariknya, Allah menyebutkan kepemilikan-Nya

---

<sup>40</sup>Syofyan Hadi, *Kegeniusan Bahasa Arab dalam Stilistika dan Gramatikal* (Serang: A-Empat, 2021), 42.

<sup>41</sup>Ibid., 49.

<sup>42</sup>Syofyan Hadi, *Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020), 12-13.

<sup>43</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

terhadap kehidupan dan nikmat akhirat, tetapi Dia menyusun dua pola redaksi yang berbeda.<sup>44</sup>

13. Aspek negasi/huruf *nāfi* adalah kata yang memiliki makna tidak dalam suatu masa. Negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *la* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>45</sup>
14. Aspek kata *qul* dalam gaya bahasa Al-Qur'an digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan. Tujuan lainnya adalah untuk menutup sikap ujub, sombong, bohong dan merasa cukup dalam hati manusia, karena sikap-sikap yang demikian akan membawa seseorang kepada pembangkangan. Sementara dalam doa, ketika seorang meneteskan air mata, maka ia mengisyaratkan sedang dalam keadaan paling lembut yang secara otomatis akan menghilangkan sifat-sifat negatif.<sup>46</sup>
15. Aspek *tasybīh* adalah pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan. Seperti kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerapan

---

<sup>44</sup> Hadi, *Makna dan Mabna*, 3.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid., 4.

tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa unsur-unsur sintaksis tersebut, langkah-langkah operasional untuk mengungkapkan kandungan doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir yaitu adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola struktur dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir;
2. Menemukan beberapa aspek-aspek terkecil dari aspek sintaksis dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir;
3. Mengaitkan satu aspek kecil dengan aspek lainnya, karena setiap aspek dibangun oleh aspek yang berbeda;
4. Menyesuaikan kata sesuai makna yang terkandung dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir;
5. Menyesuaikan kata dengan kaidah sintaksis, sehingga setiap kata memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan peletakan yang sesuai dengan tujuan makna ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir.

---

<sup>47</sup> Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

